

PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN MAHASISWA STAIMAS WONOGIRI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PRODUKSI

Amir Mukminin, Eka Yuni Purwanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti STAIMAS Wonogiri
amirmuxminin05@gmail.com, ekayunipurwanti.alhaidari@gmail.com

Abstract

The development of the entrepreneurial spirit has become crucial in today's era. Entrepreneurship has become an important authority in society through entrepreneurship will help to open up job opportunities for the community, especially for the development of human resources. This article will discuss the role of STAIMAS Wonogiri to foster motivation and entrepreneurial spirit among students with a production-based learning model. Students have a strategic position to develop entrepreneurial attitudes through entrepreneurship education programs, especially in entrepreneurship practices and job training such as seeking business opportunities through lecturer activities and using industrial cooperation agreements.

Keywords: *motivation, entrepreneurial spirit, students*

Abstrak

Perkembangan semangat kewirausahaan telah menjadi hal yang krusial di masa kini. Kewirausahaan telah menjadi wewenang penting dalam masyarakat melalui kewirausahaan akan membantu untuk membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat terutama untuk pengembangan sumber daya manusia. Artikel ini akan membahas peran STAIMAS Wonogiri untuk menumbuhkan motivasi dan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa dengan model pembelajaran berbasis produksi. Para mahasiswa memiliki posisi strategis untuk mengembangkan sikap kewirausahaan melalui pendidikan program kewirausahaan terutama di praktik kewirausahaan dan latihan pekerjaan seperti mencari peluang bisnis melalui kegiatan dosen dan menggunakan persetujuan kerja sama industri.

Kata kunci: motivasi, jiwa kewirausahaan, mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun kedepan. Ironisnya angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik. Salah satu alternative untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan (Adnyana, 2016). Kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan, kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha, bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang diberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan

profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia.

Kualitas lulusan dituntut memiliki kemampuan kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa tantangan yang terjadi pada era Global adalah semakin menipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Krisis yang melanda Indonesia yang multidimensi mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil dan menjurus kearah yang negatif. Melalui pengembangan individu diharapkan secara keseluruhan masyarakat akan mengalami "*self empowering*" untuk lebih kreatif dan inovatif. Kecenderungan terjadinya perubahan tidak dapat dihindari semua pihak, baik individu, kelompok masyarakat, bangsa, maupun negara, sehingga dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategic dengan visi yang jauh kedepan agar siap menghadapi setiap perubahan. Realita yang ada, banyak lulusan pendidikan yang tidak

mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja.

Disamping itu penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta yang sangat terbatas, akan memberikan dampak jumlah tingkat pengangguran akan meningkat pada setiap tahunnya. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan jiwa dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki jiwa dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki jiwa dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan

pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri. Solusi untuk menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa atau perilaku wirausaha yaitu dengan memberikan pendidikan kewirausahaan secara mendalam dengan berbagai cara atau metode yang digunakan agar peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan tersebut dengan maksimal, salah satu cara penyampaian melalui pendidikan dengan memberikan tugas untuk perencanaan usaha bagi setiap peserta didik agar peserta didik menjadi lebih paham dan tertarik dengan kewirausahaan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan kewirausahaan sebagai sarana untuk motivasi menjadi pengusaha

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang diberikan kepada siswa atau mahasiswa untuk mengetahui bagaimana agar dapat memulai usaha atau menciptakan suatu pekerjaan. Menurut Fatoki (2014), sekolah bisnis menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada dibangku pendidikan. Motivasi

wirausaha mengacu pada keinginan atau kecenderungan untuk mengatur, memanipulasi, dan organisasi master, manusia, atau ide secepat dan mandiri mungkin. Sebuah meta- analisis dari 41 artikel (Collins et al., 2004) menemukan motivasi wirausaha secara signifikan dan positif terkait dengan pilihan jalur karir kewirausahaan.

Ada banyak faktor mendasar mengapa orang memilih untuk menjadi pengusaha dikutip dalam Segal et al. (2005), menciptakan teori "push" dan teori "tarik" untuk menjelaskan motivasi wirausaha. Teori "push" menyatakan itu individu didorong ke kewirausahaan oleh kekuatan eksternal negatif, seperti tidak puas dengan pekerjaan mereka, sulit mendapatkan pekerjaan, gaji yang tidak memuaskan, atau jadwal kerja yang ketat. Teori "tarik" berpendapat bahwa individu tertarik pada kegiatan wirausaha dalam perburuan kebebasan, pemenuhan, kesejahteraan, dan hasil yang diinginkan lainnya. Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya. Berdasar definisi ini kewirausahaan itu dapat dipelajari oleh setiap individu yang

mempunyai keinginan, dan tidak hanya didominasi individu yang berbakat saja. Masa depan bisnis *entrepreneur* digambarkan akan terus cemerlang. Purwana et al. (2015) melakukan penelitian didasarkan pada kewirausahaan siswa motivasi di Indonesia. Mereka membandingkan motivasi siswa wirausaha dan siswa nonentrepreneurial. Temuan ini menyajikan model motivasi yang komprehensif dan terperinci terdiri dari sembilan dimensi motivasi. Jenis-jenis motivasi yang ditemukan di kalangan orang Indonesia siswa menjadi motivasi yang inovatif, motivasi harapan, motivasi ambisi, orang tua motivasi, motivasi jaringan, motivasi altruisme, motivasi agama, model mentah motivasi, dan pengabdian motivasi. Beberapa tahun lalu terdapat kecenderungan perusahaan raksasa (kasus di Amerika), untuk terus merampingkan perusahaannya. Kenyataan ini juga ikut memicu tumbuhnya *entrepreneur* baru, *entrepreneur* yang kaya akan pengalaman bisnis, dan masih berada dalam usia produktif. Fenomena *downsizing* ternyata juga menyebabkan berubahnya pandangan Generasi X (mereka yang terlahir antara tahun 1965–1980) tentang *entrepreneur*. Mereka tidak lagi melihat *entrepreneur* sebagai jalur karier yang penuh risiko,

namun mereka lebih melihatnya sebagai sebuah cara untuk menciptakan usaha yang aman. Memperhatikan kondisi di atas, pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa STAIMAS Wonogiri diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah di kampus STAIMAS Wonogiri ini diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga muncullah wirausahawan baru yang berhasil menciptakan pekerjaan, sekaligus menyerap tenaga kerja. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini merupakan langkah serius dari pemerintah untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya, pengangguran terdidik ini terjadi tentunya disebabkan berbagai faktor salah satu diantaranya kemampuan untuk bertahan di masyarakat dengan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki masih kurang. Pengembangan pendidikan tinggi yang dibekali dengan kompetensi kewirausahaan sangat menjadi ujung tombak dalam mengatasi pengangguran terdidik. Pendidikan kewirausahaan bisa memberi dampak yang baik bagi masa depan Indonesia, seperti yang terjadi di Singapura. Namun kuncinya, pendidikan harus dijalankan dengan kreatif.

Proses pendidikan di perguruan tinggi tak sekedar pencetak tenaga kerja dan berorientasi pasar namun diharapkan lulusan dari perguruan tinggi mampu mengembangkan kompetensi individu pada bidangnya berbasis kewirausahaan, yang diharapkan lulusan perguruan tinggi lulusannya dapat menghasilkan banyak *technopreneurship* muda. Dengan terciptanya wirausahawan di berbagai bidang secara langsung memberikan perbaikan secara individu dan perbaikan ekonomi bangsa secara umum. Chimucheka (2013), menyatakan bahwa salah satu factor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

2. Model pembelajaran berbasis produksi sebagai pengembangan jiwa kewirausahaan.

Pendekatan pembelajaran pada prinsipnya merupakan bagian dari model pembelajaran, menurut Meyer (2004), mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Artinya, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola

yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran seperti buku- buku, film, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya. Pembelajaran berbasis produksi merupakan proses pendidikan keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja sesungguhnya (real job) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai tuntutan pasar atau konsumen. Pembelajaran Berbasis produksi menekankan pembelajaran, di mana mahasiswa STAIMAS Wonogiri dapat melakukan kegiatan produksi atau jasa yang memenuhi standar Dunia Usaha/Dunia Industri dan masyarakat. Pembelajaran berbasis produksi memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik untuk aktif belajar, berpartisipasi dan berinteraksi, dengan kompetensi dan orientasi untuk menghasilkan suatu produk baik barang atau jasa yang dibutuhkan (Ganefri, 2013). Pemberian program kewirausahaan juga mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan pendidikan kewirausahaan yang telah mereka miliki. Dengan pemberian program kewirausahaan maka mahasiswa STAIMAS Wonogiri akan mulai

merealisasikan peluang-peluang usaha yang mereka miliki sehingga mampu memproduksi apa yang akan diciptakannya. Pendidikan kewirausahaan menjadi factor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Fatoki, 2014).

C. KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan sebagai jembatan untuk meningkatkan motivasi dan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa STAIMAS Wonogiri melalui pembelajaran. Ketika motivasi untuk berwirausaha terhadap mahasiswa meningkat maka otomatis jiwa kewirausahaan juga akan muncul dalam diri mahasiswa tersebut sehingga mengakibatkan penciptaan ide-ide baru yang menjadi peluang untuk membuka usaha dan memberikan pekerjaan serta dampak positif terhadap masyarakat. Dengan penggunaan model pembelajaran berbasis produksi maka mahasiswa STAIMAS Wonogiri akan berlatih untuk menciptakan usaha yang mereka inginkan secara nyata. Melalui kampus STAIMAS Wonogiri mahasiswa juga bisa untuk memanfaatkan berbagai

fasilitas yang tersedia untuk merealisasikan produk yang akan mereka ciptakan untuk mendukung usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana I Gusti Lanang Agung & Purnami Ni Made. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus of control* pada Niat Berwirausaha, E- Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2: 1160-1188.
- Chimucheka, Tendai. 2013. The Impact of Entrepreneurship Education on the Establishment and Survival of Small, Micro and Medium Enterprises (SMMEs). *Journal Economics*, Vol. 4, No. 2 : 157-168.
- Collins, C.J., Hanges, P.J., & Locke, E.A. 2004. The relationship of achievement motivation to entrepreneurial behavior: A meta-analysis. *Human Performance*, Vol. 17, No.1: 95-117.
- Fatoki, Olawale. 2014. The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 5, No.7: 294-299.
- Ganefri. 2013. The Development Of Production-Based Learning Approach To Entrepreneurial Spirit For Engineering Students. *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 12; 1911-2017.
- Meyer, D.J. Harvey J.W. 2004. Veterinary Laboratory Medicine Interpretation and Diagnosis. Philadelphia: Saunders.
- Purwana, D., Suhud, U., & Arafat, M.Y. 2015. Taking/receiving and giving (TRG): A comparison of two quantitative pilot studies on students' entrepreneurial motivation in Indonesia. *International Journal of Research Studies in Management*, Vol. 4, No.1: 3-14.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. 2005. The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 11, No.1: 42-57.